



Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat Ziarah Rohani Kaum Muda Katolik Sulawesi di Yogyakarta

Marselinus Dhewandari a, 1*

^a Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹ marsel.d264@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 30 Januari 2025;

Revised: 25 April 2025;

Accepted: 23 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Kaum Muda Katolik;

Ziarah Kristiani;

Pengaruh Lingkungan.

ABSTRAK

Kaum muda Katolik di Sulawesi kurang memiliki kebiasaan ziarah rohani. Hal ini tentu merupakan hasil dari pengaruh tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan yang ikut berpengaruh pada kebiasaan ziarah kaum muda Katolik di sana. Kebiasaan ini kemungkinan akan mengalami perubahan ketika mereka masuk dalam lingkungan baru. Metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan orang muda Katolik dari Sulawesi yang berkuliah dan berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan ziarah rohani kaum muda Katolik dari Sulawesi tidak hanya dibentuk oleh ajaran iman internal, melainkan sangat dipengaruhi oleh intensitas keterpaparan terhadap praktik ziarah di lingkungan sosial sekitarnya. Secara khusus, minimnya budaya ziarah di daerah asal mereka (Sulawesi), kecuali di wilayah dekat tempat ziarah, menyebabkan rendahnya minat ziarah di kalangan kaum muda. Namun, ketika mereka berpindah ke lingkungan baru yang memiliki budaya ziarah kuat (seperti di Yogyakarta), terjadi perubahan perilaku religius, yaitu tumbuhnya minat dan kebiasaan ziarah sebagai bentuk adaptasi dan internalisasi nilai lingkungan baru.

Keywords:

Catholic Youth;

Christian Pilgrimage;

Environmental Influences.

ABSTRACT

The Influence of Environment on the Interest in Spiritual Pilgrimage Among Young Catholics from Sulawesi in Yogyakarta. Young Catholics in Sulawesi lack the habit of spiritual pilgrimage. This is certainly the result of certain influences. This study aims to find the reasons that influence the pilgrimage habits of young Catholics there. These habits are likely to change when they enter a new environment. The method used is the interview method with young Catholics from Sulawesi who are studying and domiciled in Yogyakarta. This study found that the habit of spiritual pilgrimage of young Catholics from Sulawesi is not only formed by internal faith teachings, but is also greatly influenced by the intensity of exposure to pilgrimage practices in the surrounding social environment. In particular, the lack of pilgrimage culture in their area of origin (Sulawesi), except in areas near pilgrimage sites, causes low interest in pilgrimage among young people. However, when they move to a new environment that has a strong pilgrimage culture (such as in Yogyakarta), there is a change in religious behavior, namely the growth of interest and habits of pilgrimage as a form of adaptation and internalization of new environmental values.

Copyright © 2025 (Marselinus Dhewandari). All Right Reserved

How to Cite : Dhewandari, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat Ziarah Rohani Kaum Muda Katolik Sulawesi di Yogyakarta. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(5), 214–223. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.2796>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Istilah ziarah akhir-akhir ini menjadi istilah yang sering didengar dan ditampilkan dalam ruang-ruang publik. Jika ditilik dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ziarah sendiri berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat (atau mulia, makam, dan sebagainya) (Pendidikan, 2016). Ziarah selalu diasosiasikan dengan tempat keramat, suci, ataupun makam. Hal ini lumrah di Indonesia, sehingga sering muncul ungkapan “ziarah kubur”. Ziarah kubur ini menjadi ziarah yang secara umum dilakukan oleh semua kalangan agama di Indonesia tanpa dibedakan oleh agama, suku, dan ras manapun. Ziarah ini dapat dilakukan dengan berbagai tujuan sesuai dengan intensi masing-masing peziarah (Moa, Ara, & Firmanto, 2023).

Orang-orang Kristen mengenal istilah “ziarah rohani”. Ziarah sendiri dalam kalangan Kristen identik dengan perjalanan. Perjalanan dilakukan dengan tujuan-tujuan yang sakral sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Yang Kuasa. Praktek ini merupakan bentuk kesalehan umat beriman yang termasuk dalam religiositas populer. Religiositas populer pada intinya merupakan himpunan nilai, yang dengan kebijaksanaan Kristen menjawab pertanyaan-pertanyaan besar mengenai eksistensi (Iman, 1995). Umat Kristiani kadang kala sulit untuk memahami penjelasan teologis tentang iman sehingga mereka mencari olah kesalehan yang lebih mudah dipahami. Salah satu bentuk olah kesalehan tersebut adalah perjalanan ziarah. Perjalanan ini dapat dilakukan dengan secara pribadi maupun bersama-sama dengan tujuan yang juga berbeda-beda. Gereja pun mendukung gerakan ini dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah umum Gereja agar tidak terjadi penyimpangan. Gereja menganggap praktek ini penting karena hidup Kristen tidak hanya dipupuk oleh liturgi, tetapi juga oleh aneka ragam bentuk kesalehan populer yang berakar dalam berbagai kebudayaan (Iman, 1995). Gereja hadir untuk menjelaskan praktek tersebut dalam terang iman agar makin memperkaya kehidupan beriman Kristiani.

Dewasa ini ziarah rohani di kalangan umat Kristiani menjadi praktek keagamaan yang populer bagi berbagai kalangan usia. Orang-orang, khususnya kaum muda, semakin tertarik untuk berziarah. Ketertarikan ini juga didukung oleh bertumbuhnya semakin banyak tempat-tempat ziarah secara pesat. Selain itu, tempat-tempat ziarah juga mulai ditata agar menjadi semakin menarik, indah, dan menenangkan. Memang tempat ziarah pada umumnya terbentuk karena pengalaman spiritual yang dirasakan oleh pengunjung dan aspek estetikanya. Tuntutan zaman perlahan-lahan menjadikan aspek estetika penting untuk menjadi perhatian tempat-tempat ziarah. Aspek ini membantu tempat-tempat ziarah berkembang dan terkenal. Selain itu tempat ziarah juga akan semakin menarik jika memiliki kekhasan yang tidak ada pada tempat ziarah lain, misalnya Ganjuran dengan Candi Hati Kudus Yesus, Sendangsono dengan Gua Maria, mata air dan desain tempat ziarah yang unik, Gua Maria Tritis dengan gua alam yang luas, Gua Maria Lawangsih dengan gua layaknya tempat semedi, dan lain-lain. Masing-masing keunikan menjadikan tempat ziarah itu semakin menarik. Pertimbangan aspek estetika dan kekhasan inilah sehingga tidak jarang momen ziarah dijadikan sebagai saat untuk berdoa sekaligus berekreasi bersama teman dan keluarga. Tempat ziarah rohani yang makin menarik bahkan menjadi perhatian bukan hanya bagi peziarah Katolik tetapi juga bagi pengunjung non Katolik. Mereka berkunjung ke tempat ziarah Katolik karena berbagai alasan, misalnya untuk menikmati keindahan tempat ziarah, untuk menenangkan diri, mencari tempat foto yang bagus, dan berbagai macam alasan lainnya (Laksana, Hariandja, & Taruna, 2023).

Penduduk mayoritas di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan adalah muslim. Ziarah di Sulawesi juga dilaksanakan oleh umat Muslim dalam bentuk ziarah kubur. Umat Muslim akrab dengan tradisi ziarah kubur, meski tradisi ini sendiri masih mendapat perdebatan dalam kalangan sesama Muslim. Berdasarkan ajaran agama tersebut, tradisi mengunjungi makam pada masa atau waktu-waktu tertentu dengan cara dan tujuannya masing-masing juga dilakukan oleh umat Muslim di Sulawesi Barat. Salah satu tujuan ziarah makam itu adalah makam para wali yang mempunyai peran dalam pewartaan agama Islam di daerah tersebut. Selain sebagai tujuan ziarah, makam para wali juga menjadi destinasi wisata religi bagi umat Muslim yang berkunjung ke tempat itu (Latif & Usman, 2021).

Ziarah ke makam selain dilaksanakan untuk mengunjungi makam keluarga dilaksanakan pula untuk mengunjungi makam orang-orang yang mempunyai peran besar di dalam masyarakat maupun suku tertentu. Orang-orang Mandar di Sulawesi Barat memadukan ziarah makam dalam tradisi Islam dengan silaturahmi yang ada dalam budaya mereka. Perpaduan ini dilaksanakan dalam ziarah Kubur Imam Lapeo, salah seorang dari tujuh wali yang makamnya sering dikunjungi oleh orang-orang Mandar. Mereka mengunjungi makam Imam Lapeo karena perannya dalam penyebaran agama Islam di sana. Hal ini menjadi akulturasi antara Islam dan budaya setempat. Tradisi ziarah makam Imam Lapeo dipadukan dengan budaya menghasilkan tiga tahap ziarah makam Imam Lapeo di Mandar. Tahap pertama adalah silaturahmi di rumah Imam Lapeo (Boyyang Kayyang), berdoa di Masjid (Masigi Imam Lapeo), dan Berkunjung ke makam Imam Lapeo (Ko'bah) (Zuhriah, 2017). Para peziarah datang ke Lapeo dengan banyak cara dengan tujuan berziarah dan mungkin juga “beribadah” karena beberapa peziarah melakukan ritual ziarah sesuai dengan opini mereka namun masih tetap dalam jalur agama dan budaya Mandar (Zuhriah, 2017).

Tradisi ziarah sudah ada dalam budaya lokal Nusantara dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian tradisi ini juga didukung oleh agama-agama yang masuk ke Nusantara. Bahkan agama-agama menggunakan tradisi ini untuk upaya sinkretisme budaya dan keagamaan. Hal ini diupayakan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Pertemuan antara kebudayaan dan agama dalam tradisi ziarah tidak mengubah budayanya tetapi mengubah cara pandang dan nilai-nilai yang dibawa dalam pelaksanaan tradisi ziarah tersebut (Mujib, 2016; Gultom, 2024). Tradisi ini tetap ada dan berkembang pesat dengan dukungan ajaran agama dan berpengaruh terhadap banyak bidang kehidupan masyarakat di sekitar tempat ziarah.

Budaya Jawa mengenal tradisi ziarah dan biasa diungkapkan dalam istilah napak tilas (menapaki jalan hidup figur-figur yang dianggap penting) (Sunaryo, 2016). Kaitan antara tradisi ziarah sebagai bentuk usaha penaklukan diri demi mencapai relasi yang baik dengan Tuhan, budaya Jawa mengenal istilah sangkanparan. Sangkanparan atau Sangkan Paraning Dumadi adalah hakikat kehidupan, dari mana manusia berasal dan kemana akan kembali (Anjaya, 2021). Sangkan paran hanya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya (Sunaryo, 2016). Tradisi ini kemudian dikaitkan dengan ajaran agama. Keduanya memiliki korelasi di mana mereka mempunyai pandangan yang sama yaitu perjalanan hidup manusia sebagai sebuah peziarah menuju Tuhan. Proses peziarahan itu dapat berlangsung dengan baik melalui proses latihan rohani dan mengunjungi tempat-tempat suci dan menimba inspirasi dari pribadi-pribadi (dalam sejarah dan mitologi) yang dianggap sakral (Sunaryo, 2016).

Ziarah dapat dipandang sebagai fenomena mistik dan sarana komunikasi spiritual. Hal ini berdasarkan pandangan dan tradisi Islam di Jawa yang memberikan penghormatan pada makam Wali atau Sultan. Bagi Islam Jawa, wali atau sultan adalah sosok pribadi yang mengenal dan dekat dengan Allah. Makam mereka diyakini menjadi sumber berkah. Dengan melakukan ziarah ke makam para wali atau sultan, para peziarah memperoleh berkah dan juga kesaktian. Motif-motif lain yang juga menjadi pendorong kegiatan ziarah adalah motivasi agama, wisata religi, mencari perantara doa, dan tolak bala' (Sylviana, 2018).

Penelitian terdahulu pada umumnya membahas tentang praktek ziarah dan kaitannya dengan budaya. Ziarah pada dasarnya adalah istilah yang memiliki muatan rohani dan sakral. Istilah ini tidak hanya ditemukan dalam tradisi keagamaan tetapi juga hidup dan berkembang dalam tradisi lokal masyarakat. Masyarakat terdiri dari berbagai agama dan golongan usia. Agama dan golongan usia yang disasar dalam penelitian ini adalah kaum muda beragama Katolik. Secara spesifik mereka adalah kaum muda Katolik yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang sedang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan pada perbedaan kebudayaan dan tradisi ziarah antara Sulawesi dan Jawa khususnya Yogyakarta. Perbedaan ini menjadi tolok ukur

penting apakah hal tersebut berpengaruh pada kebiasaan informan terhadap praktik ziarah yang dijalani (Prisdiana, & Ardijanto, 2024).

Hipotesa awal penulis adalah perbedaan budaya dan lingkungan berpengaruh terhadap kebiasaan ziarah kaum muda Katolik dari Sulawesi yang berdomisili di Yogyakarta. Hipotesa ini berawal dari kenyataan bahwa jumlah tempat ziarah rohani di DIY dan sekitarnya lebih banyak daripada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Sementara itu, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tidak mempunyai tradisi yang kuat tentang ziarah Kristiani. Ziarah yang lumrah dilakukan di sana adalah ziarah kubur. Ziarah rohani kebanyakan dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu. Intensitas ziarah dapat pula dipengaruhi oleh faktor jarak dan waktu, dan variasi tempat. Alasan ini dapat teratasi dengan banyaknya tempat ziarah di Yogyakarta dan sekitarnya sehingga dapat menjadi pertimbangan dan faktor pendukung berkembangnya praktik ziarah kaum muda Katolik dari Sulsel dan Sulbar.

Penelitian ini ditujukan untuk menggali informasi sejauh mana lingkungan berpengaruh terhadap kebiasaan atau budaya ziarah yang hidup di tengah kaum muda. Kebiasaan ziarah, sama dengan kebiasaan-kebiasaan di bidang lain, tidak tumbuh begitu saja tetapi selalu mempunyai dasar tertentu yang mempengaruhinya. Penelitian ini mau mengangkat tema ini untuk memvalidasi ataupun membantah hipotesa awal penulis bahwa kebiasaan ziarah selalu berkaitan erat dengan faktor keadaan di lingkungan alam dan lingkungan sosial kaum muda Katolik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka. Metode kualitatif menggunakan wawancara sedangkan studi pustaka menggunakan pengumpulan tulisan dan artikel ilmiah yang memuat tema ziarah. Informan dari penelitian ini adalah kaum muda Katolik yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang saat ini berdomisili di Yogyakarta untuk kepentingan kuliah dan kerja. Dalam penelitian ini, ada 6 informan sebagai representatif yang variasi latar belakang (asal daerah Sulawesi, tingkat pendidikan, pengalaman ziarah) diperhitungkan. Fokusnya bukan pada jumlah besar, melainkan pada kecukupan data (*data saturation*), yaitu titik di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Creswell, 2016). Rentang usia informan antara 19-23 tahun. Mereka sedang dan telah menempuh pendidikan tinggi di berbagai universitas di Yogyakarta. Teknik analisis kualitatif melalui tahapan transkripsi, koding, kategorisasi, triangulasi, narasi, dan interpretasi.

Hasil dan pembahasan

Sejarah Peziarahan Kristiani. Tradisi ziarah bukanlah tradisi yang baru dalam Gereja. Perkembangan ziarah secara umum memang mengalami perkembangan pesat pada pertengahan abad ke-19 setelah sebelumnya mendapatkan penekanan besar pada reformasi Protestan. Meskipun demikian, jika ditelusuri tujuan awal ziarah, yaitu suatu perjalanan, maka tradisi ini mendapat pendasaran jauh sebelum itu.

Pendasaran tradisi ziarah dapat dirujuk dari kisah-kisah Perjanjian Lama. Hal ini bisa dikaitkan dengan perjalanan Abraham dari Tanah kelahirannya di Ur Kasdim menuju ke negeri yang ditunjukkan Tuhan kepadanya karena imannya kepada Tuhan yang memberikan perintah tersebut (Kej 12:1). Hal yang sama juga terjadi pada Bangsa Israel ketika mereka keluar dari Tanah Mesir Menuju ke Kanaan. Peristiwa itu dikenal oleh Bangsa Yahudi sebagai Paskah yang artinya “Tuhan lewat”. Peristiwa itu menjadi hari peringatan yang amat penting karena mereka memperingati pelarian mereka dari Mesir (Severn, 2019). Perayaan tersebut pada awalnya dirayakan dalam keluarga-keluarga, namun pembangunan Bait Allah di Yerusalem oleh Raja Salomo menggantikan Tabernakel keliling saat di Gurun Sinai, perayaan tersebut menjadi sangat erat kaitannya dengan Yerusalem. Upaya untuk mengikuti perayaan tersebut secara penuh hanya dapat dilaksanakan di Yerusalem. Konsekuensinya adalah orang Yahudi yang tidak tinggal di Yerusalem harus melakukan perjalanan ke Yerusalem agar

bisa merayakan perayaan tersebut secara penuh. Maka pesta Paskah menjadi pesta ziarah bagi mereka (Severn, 2019). Perayaan ini adalah perayaan terbesar orang-orang Yahudi di Yerusalem.

Upacara perayaan Yahudi yang juga dilaksanakan di Bait Allah di Yerusalem adalah perayaan yang dilangsungkan tujuh minggu setelah pesta roti tak beragi. Dalam perayaan tersebut orang-orang Yahudi mempersembahkan hasil panen pertama. Pada perayaan ini pula, orang-orang Yahudi harus berkumpul di Bait Allah di Yerusalem untuk mengikuti seluruh rangkaian prosesi perayaan secara penuh dan itu berarti mereka harus berangkat menuju ke Yerusalem lagi. Perayaan ini menjadi perayaan terbesar kedua bagi orang-orang Yahudi. Perayaan terbesar ketiga yang berkaitan dengan tradisi perjalanan atau ziarah bagi orang-orang Yahudi adalah pesta Tenda. Pesta ini adalah pesta hasil bumi di mana seluruh hasil panen, khususnya panen dari tanaman merambat dan semua hasil bumi untuk tahun tertentu. Perayaan ini disertai dengan tari-tarian, nyanyian, mencicipi anggur baru, dan perayaan yang penuh kegembiraan (Severn, 2019).

Praktik ziarah dalam Perjanjian baru tergambar melalui Maria yang berangkat ke pegunungan mengunjungi sanaknya, Elisabeth. Santa Perawan Maria berangkat setelah menerima kabar dari malaikat Gabriel. Perjalanan itu menjadi saat bagi Maria untuk belajar memahami rencana Allah dalam dirinya. Ia belajar tentang dirinya sendiri dan tempatnya dalam rencana Allah. Kisah lain yang ditampakkan dalam Perjanjian Baru adalah perjalanan Yesus bersama murid-murid-Nya memasuki Kota Yerusalem pada Hari Raya Pondok Daun (Yoh 12:12-19). Tujuan utama mereka adalah untuk merayakan Paskah di Yerusalem. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi menjelang perayaan Paskah pada Perjanjian Lama. Selain itu perjalanan para murid Emaus untuk kembali ke Yerusalem setelah bertemu dengan Yesus juga dapat diartikan sebagai suatu peziarahan karena mereka menemukan sesuatu, melakukan perjalanan, dan menyebarkan kabar baik kepada saudara-saudara di Yerusalem (Severn, 2019).

Setelah kematian Paulus, masa penganiayaan orang-orang Kristiani dimulai. Pada masa inilah para martir mulai terkenal dan penghormatan kepada mereka diungkapkan dengan memakamkan tubuh mereka di bawah altar. Penghormatan kepada mereka mulai terkenal pada saat itu karena peran besar umat beriman untuk memberikan tempat peristirahatan yang layak bagi mereka yang mati demi Iman. Setelah itu, peziarah yang terkenal adalah St. Helena yang berkunjung ke Tanah Suci pada tahun 326. Ia mendirikan sebuah basilika di Betlehem. Rencananya untuk membangun basilika di Bukit Zaitun kemudian digenapi oleh Konstantinus sebagai penghormatan terhadap dirinya. Konon, St. Helena menemukan palungan dan salib Yesus. Pada masa yang sama, ada pula catatan sejarah tentang peziarahan kaum wanita yang dikenal dengan ziarah Egeria sekitar tahun 380. Mereka berziarah ke Tanah Suci, tempat-tempat suci Yahudi, tempat-tempat suci Kristen, dan biara-biara serta makam santo-santa (Severn, 2019).

Pada abad pertengahan, banyak faktor terkait yang membuat praktik ziarah berkembang pesat. Perkembangan ekonomi dan pembangunan berjalan dengan baik menjadi alasan berkembangnya praktik ziarah. Hal ini didukung oleh semakin banyaknya gereja yang menggunakan model gaya Gotik Baru. Pada waktu itu, minat ziarah banyak ditentukan oleh bangunan fisik gereja karena memiliki nilai seni arsitektur yang baik. Paham pada waktu itu, kedekatan fisik dengan relikui orang-orang kudus merepresentasikan kedekatan spiritual dengan Tuhan sendiri. Dengan demikian, banyak gereja yang di dalamnya disimpan relikui orang-orang kudus. Ada beberapa tempat tujuan ziarah pada masa ini yaitu Yerusalem, Roma, Santiago de Compostela, dan Walsingham (Severn, 2019).

Pada masa reformasi Protestan, praktik ziarah tidak secara eksplisit ditentang. Banyak tempat-tempat ziarah yang sudah terkenal sejak abad pertengahan dihancurkan dan praktik ziarah dihentikan. Konsili Trente dalam sidangnya juga membahas praktek ziarah ini. Hal yang terkait dengan itu adalah pembahasan mengenai indulgensi (pengampunan dosa). Pada sesi bagian akhir yang terjadi pada tahun 1563, disepakati bahwa praktik indulgensi harus dipertahankan karena sangat bermanfaat bagi umat Kristiani dan praktik ini disetujui. Pada masa ini praktek ziarah tidak sepenuhnya mati tetapi lebih ke

skala kecil yang bersifat lokal dan mungkin juga dilakukan dengan motivasi yang lebih saleh, bukan untuk hiburan.

Pada abad 19 terjadi perubahan besar pada dunia. salah satu yang mempengaruhinya adalah Revolusi Perancis (1789). Hal ini tampak dalam peningkatan kemakmuran masyarakat, berkembang pesatnya pendidikan, dan angka melek huruf yang meningkat. Pada masa ini pula, kisah-kisah para martir menjadi bagian dalam budaya populer di kalangan Katolik Inggris. Sejalan dengan itu, beatifikasi dan kanonisasi para martir yang terjadi pada tahun 1886 dan 1895 memperkuat minat Umat Katolik Inggris untuk memulai kembali praktek ziarah. Tonggak sejarah yang berpengaruh besar pada berkembangnya para peminat ziarah Kristiani adalah definisi Doktrin Maria Dikandung Tanpa Noda. Kepercayaan ini sudah hidup di kalangan umat beriman Kristiani, tetapi mendapat formulasinya baru pada tahun 1854 oleh Paus Pius IX. Penetapan ini berefek pada pertumbuhan dalam devosi Maria dan pembaruan dalam pengertian ziarah Maria. Kebiasaan ini berkembang hingga pada pertengahan abad 20, Paus Pius XII mengumumkan pemulihan tahun Yobel dan mengumumkan tahun suci yaitu tahun 1950. Ia mengundang umat beriman untuk berziarah ke Roma dengan fokus pada penebusan dosa dan pembaruan (Severn, 2019).

Perkembangan pesat pusat peziarahan pada abad ke 19 dan 20 dapat diamati melalui munculnya banyak tempat ziarah Kristiani. Tempat penghormatan kepada Bunda Kita dari Lourdes didirikan pada tahun 1858 dan menerima persetujuan gerejawi pada tahun 1876. Tahun 1916 dan 1917 dilaporkan ada penampakan wanita yang memperkenalkan diri sebagai Bunda Rosario di Fátima, Portugal. Tempat penghormatan Bunda Kita dari Walsingham mulai dipugar pula dalam beberapa tahap setelah sempat dirobokkan pada masa reformasi Protestan. Ziarah pertama setelah reformasi dilakukan pada 20 Agustus 1897. Selain itu tempat-tempat ziarah Maria yang terkenal antara lain Knock di Irlandia, Medjugorje di Kroasia, Czestochowa di Polandia, dan Guadalupe di Meksiko. Penyebaran Katolik ke Amerika Latin disertai dengan munculnya situs ziarah Katolik di sana, termasuk Guadalupe yang disebutkan di atas, sementara budaya Kristen Afrika, demikian pula, telah mengembangkan jaringan situs yang dikunjungi umat beriman (Reader, 2015). Tempat-tempat ini menjadi pusat ziarah pada kebangkitan ziarah abad 19 bersama dengan puncak bukit Asisi sebagai tempat penghormatan kepada St. Fransiskus Asisi (Severn, 2019).

Pada masa sekarang ini dengan berbagai kemudahan akses dan biaya perjalanan yang terjangkau, ziarah menjadi kesempatan untuk ‘liburan’, meskipun banyak pula yang masih memahaminya sebagai jalan untuk ‘menemukan diri sendiri’. Setidaknya ada dua kebenaran tentang ziarah modern. Pertama, ziarah bukanlah merupakan motivasi murni tetapi selalu diikuti dengan motivasi campuran, seperti rasa ingin tahu, relaksasi, dan pembaruan agama. Kedua, ziarah menjadi metafora kehidupan dimana manusia diumpamakan sedang melakukan perjalanan menuju tanah air surgawi. Para peziarah modern juga mengunjungi makam para martir dan memberi penghormatan lebih kepada mereka sebagai teladan hidup beriman (Severn, 2019).

Ziarah Rohani Kaum Muda Katolik Sulbar dan Sulsei. Pada zaman modern ini, praktik ziarah rohani mendapatkan perhatian lebih dari kalangan umat Kristiani. Ziarah dilaksanakan sebagai bentuk dorongan kesalehan populer. Praktik ini dilakukan oleh berbagai kalangan usia, tidak terkecuali kaum muda. Kaum muda Katolik ikut serta dalam gerak populer untuk berkunjung ke tempat-tempat ziarah untuk berbagai kepentingan. Pada praktiknya, kunjungan yang mereka lakukan ke tempat ziarah dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan dasar.

Berbagai kepentingan dasar untuk melakukan ziarah oleh kaum muda Katolik yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, berdoa. Motivasi umum yang diungkapkan oleh informan mengenai praktik ziarah yang mereka lakukan adalah untuk berdoa. Berdoa pun juga dapat dibagi dalam beberapa bagian, seperti ingin berdoa secara khusyuk karena tempat ziarah Maria biasanya menampilkan suasana yang tenang dan damai. Suasana ini sangat membantu untuk

berdoa secara pribadi maupun bersama-sama. Suasana doa yang mendukung membantu mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Praktik ziarah yang mereka lakukan dapat pula dimotivasi oleh doa dalam bentuk devosi kepada pribadi atau entitas yang dihormati di tempat ziarah tersebut. Wellem dalam (Ardijanto & Putra, 2015) menuliskan bahwa devosi merupakan penyerahan diri, penghormatan, pengabdian. Praktik ini berbicara soal batin, soal hati yang mau menyerahkan diri kepada Tuhan, bersedia menghormati-Nya melalui para kudus-Nya. Bentuk-bentuk devosi yang dapat disesuaikan dengan tempat ziarah misalnya Ganjuran untuk devosi kepada Hati Kudus Yesus, Gua Maria Sendangsono untuk devosi kepada Bunda Maria dari Lourdes, Gunung Sempu untuk Salib Suci, dan lain sebagainya.

Kedua, refreshing. Ziarah juga dipandang sebagai saat yang baik untuk relaksasi dari rutinitas harian. Suasana tempat ziarah yang nyaman, tenang, indah, dan menyenangkan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah muda. Dengan demikian, tempat ziarah rohani menjadi ajang wisata religi bagi kaum muda. Wisata religi dapat diartikan sebagai perjalanan keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi dahaga spiritual dan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta rasa spiritual yang bersangkutan (Chotib, 2015). Secara tidak langsung kaum muda dapat menenangkan diri sekaligus menimba kekuatan rohani dalam perjalanan ziarah yang mereka laksanakan (Manggala, Mulyatno, & Antony, 2024).

Ketiga, kegiatan komunitas. Komunitas-komunitas menjadi wadah yang baik untuk membangun kebiasaan ziarah bagi kaum muda. Pada dasarnya memang ziarah adalah kegiatan pribadi yang dilakukan oleh pribadi, tetapi ziarah sebenarnya lebih merupakan upaya komunal dan menimbulkan efek dalam komunitas, baik itu lokal, nasional atau universal (Severn, 2019). Ziarah dalam komunitas memupuk persaudaraan sejati antar peziarah. Ziarah bersama komunitas pun memberikan sumbangan semangat yang luar biasa bagi para peziarah. Selain itu, komunitas juga dapat menjadi sumber referensi untuk memilih tempat ziarah.

Kelima, mengunjungi tempat ziarah. Salah satu motivasi informan dalam melakukan praktik ziarah adalah mengunjungi tempat ziarah. Motivasi ini adalah motivasi selain yang telah dituliskan di atas. Rasa penasaran menjadi alasan besar untuk juga melaksanakan ziarah. Selama ini hanya mendengar, membaca, atau melihat dalam tayangan sehingga pengalaman untuk melihat secara langsung menjadi salah satu penggerak untuk melaksanakan ziarah. Para informan mengungkapkan bahwa memang tujuan utamanya adalah ziarah, tetapi salah satu yang menjadi motivasi kuat untuk melakukan ziarah adalah rasa penasaran untuk melihat seperti apa tempat ziarah tersebut. Hal ini tidak aneh karena tempat ziarah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Hal ini semakin didukung oleh beragam gaya dan keunikan yang dikembangkan masing-masing tempat ziarah yang berada di sekitar Yogyakarta.

Pengaruh lingkungan terhadap praktik ziarah Kaum Muda Katolik. Lingkungan sosial dan lingkungan alam berpengaruh pada kebiasaan ziarah bagi kaum muda Katolik. Ungkapan ini adalah hipotesa awal yang mendasari penelitian ini. Hipotesa ini dikemukakan kepada informan penelitian. Mereka semua setuju dengan hipotesa tersebut. Pertanyaan ini diawali dengan bertanya tentang pengalaman ziarah mereka saat di Sulawesi. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa sudah pernah melakukan ziarah dengan berbagai motivasi. Motivasi mereka adalah mengikuti rekoleksi sekolah, berdoa, rekreasi bersama keluarga, senang ikut kegiatan rohani yang salah satunya adalah ziarah, dan mau melihat seperti apa tempat ziarahnya (Dhewandari, 2022).

Ketika mereka berdomisili di Yogyakarta untuk kuliah dan kerja mereka mengatakan bahwa sudah pernah melakukan ziarah rohani. Setidaknya selama di Yogyakarta mereka sudah berziarah ke salah satu tempat ziarah rohani. Seorang informan mengatakan demikian,

“Hal yang mendasari mereka melakukan ziarah rohani ketika di Yogyakarta kebanyakan adalah untuk berdoa secara pribadi dan mengunjungi tempat ziarah tersebut. Jika membandingkan motivasi mereka untuk melakukan ziarah rohani, sudah ada perubahan motivasi yang sebelumnya

hanya dorongan dari pihak lain dan tujuan untuk senang-senang menjadi kesadaran untuk membangun kekuatan spiritual melalui doa. Perbandingan intensitas ziarah mereka saat berada di Sulawesi dan di Yogyakarta sampai pada hasil bahwa sebagian besar menjawab mereka lebih sering berziarah ketika di Yogyakarta daripada ketika berada di Sulawesi.”

Alasan-alasan mengapa mereka memberikan jawaban demikian antara lain: pertama, motivasi. Pada saat di Sulawesi mereka melakukan ziarah dengan tujuan rekreasi bersama keluarga, rekoleksi sekolah, dan ingin melihat tempatnya seperti apa. Berdoa menjadi tujuan tambahan dalam ziarah tersebut. Hal ini juga dilakukan bukan dengan keinginan pribadi tetapi mengikut dari keluarga, pihak sekolah, dan kebersamaan dengan teman-teman. Hal ini berbeda ketika mereka berada di Yogyakarta. Mereka mengikuti ziarah atas kemauan sendiri baik itu dilakukan secara pribadi maupun bersama dengan teman dan komunitas.

Alasan kedua, waktu. Praktik ziarah yang dilakukan oleh informan terpaku pada momen. Ziarah yang dimaksud adalah ziarah Maria yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober. Kebiasaan ziarah hanya dilaksanakan sebatas momen dan kesempatan itu. Berbeda dengan kebiasaan ziarah yang dibangunnya ketika berdomisili di Yogyakarta. Ziarah di Yogyakarta dapat dilakukan dengan tidak terpaku pada momen tertentu, sebab tempat ziarahnya selalu terjaga dan senantiasa dikunjungi juga oleh peziarah lain yang datang dari berbagai tempat. Selain itu, momen ziarah juga hanya terjadi pada saat rekoleksi sekolah, di mana rekoleksi tersebut diadakan di lingkungan tempat ziarah.

Alasan ketiga, lokasi. Jumlah tempat ziarah rohani di Sulbar dan Sulsel tidak sebanyak yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu, jarak yang harus ditempuh untuk melakukan ziarah cukup jauh. Hal ini berbeda dengan kenyataan di Yogyakarta dan sekitarnya yang menawarkan banyak tempat ziarah rohani yang jaraknya sangat terjangkau. Hal lain yang juga berkaitan dengan lokasi adalah variasi dan keunikan tempat ziarah. Tempat ziarah rohani di Yogyakarta memiliki keunikan masing-masing dan dikelola dengan baik. Hal ini menjadi salah satu daya tarik juga bagi kaum muda (Lelangwayan, P. 2024).

Alasan keempat, lingkungan sosial. Lingkungan sosial informan tidak terlalu menekankan kebiasaan ziarah. Informan mengatakan bahwa kebiasaan ziarah di Sulawesi belum mendarah daging. Ia mengungkapkan demikian seturut dengan pengalaman pribadinya. Jika dibandingkan dengan waktu pelaksanaan ziarah rohani yang umum Sulbar dan Sulsel maka pernyataan ini menjadi saling berkaitan. Pelaksanaan ziarah rohani oleh orang-orang beriman di Sulbar dan Sulsel yang hanya terjadi pada momen-momen tertentu, misalnya pada Bulan Maria dan Bulan Rosario. Lingkungan sosial yang juga berpengaruh besar bagi kebiasaan ziarah kaum muda Katolik dari Sulawesi adalah lingkungan pergaulan saat berada di Yogyakarta. Teman-teman pergaulan informan sering berziarah, sehingga membantu juga menumbuhkan semangat berziarah dalam diri mereka. Hal ini juga didukung oleh motivasi dari dalam diri informan karena salah satu informan mengatakan bahwa ketika di Sulawesi ia aktif dalam kegiatan Gereja, sementara ketika di Yogyakarta sudah sibuk dalam kegiatan kuliah. Salah satu cara untuk menyeimbangkan kembali ritme hidup ini adalah dengan melakukan ziarah rohani.

Sebagian besar mengatakan bahwa lingkungan di Yogyakarta membantu mereka untuk menghidupkan semangat ziarah, tetapi ada pula informan yang mengatakan bahwa ia lebih sering berziarah ketika di Sulawesi daripada saat di Yogyakarta. Hal ini kontras dengan keterangan informan lain. Ungkapan ini bahkan dapat berpengaruh pada hipotesa awal penelitian. Namun, setelah ditelusuri lebih jauh ternyata informan tinggal di dekat tempat ziarah yang menjadi salah satu destinasi ziarah yang cukup terkenal di Sulawesi Barat. Ketika di Sulawesi, ia tinggal di daerah Mamasa yang dekat dengan tempat ziarah Pena. Dengan demikian, ziarah rohani telah menjadi rutinitasnya sejak kecil. Ketika berdomisili di Yogyakarta, ia tidak dapat melaksanakan ziarah seperti saat ia di Sulawesi karena kesibukan perkuliahan. Hasil ini tidak menyimpang dari hipotesa awal bahwa kebiasaan ziarah kaum muda Katolik dari Sulbar dan Sulsel yang berkuliah di Yogyakarta dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.

Simpulan

Praktik ziarah pada kaum muda Katolik Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan yang berdomisili di Yogyakarta sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan sosial dan lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dan kebiasaan ziarah bertumbuh dalam diri kaum muda Katolik ini karena peran serta lingkungan. Peran lingkungan ini bisa terjadi pada saat berada di Sulawesi dan saat sudah berdomisili di Yogyakarta untuk tujuan kuliah dan kerja. Mereka yang sebelumnya jarang melaksanakan ziarah rohani menjadi sering melaksanakan ziarah karena tempat, suasana, dan dorongan pribadi. Mereka yang sebelumnya sudah memiliki kebiasaan ziarah menjadi sedikit berkurang karena kesibukan yang dialami sebagai mahasiswa. Ini terjadi karena ketika di Sulawesi, ia tinggal berdekatan dengan tempat ziarah sementara ketika di Yogyakarta, jarak tempat ziarah dan tempat tinggalnya cukup jauh. Dengan demikian, kondisi masing-masing kaum muda dalam interaksinya dengan lingkungan alam dan sosial berpengaruh pada praktek ziarah yang mereka laksanakan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji sejauh mana kaum muda Katolik, yang akrab dengan teknologi, menggunakan kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial sebagai sarana promosi dan sarana mengenalkan tempat-tempat ziarah rohani kepada semakin banyak orang.

Referensi

- Anjaya, C. E. (2021). Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), 99–107.
- Ardijanto, D. B. K., & Putra, I. D. (2015). Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen Marialis Cultus dan Pelaksanaanya di Paroki Mater Dei Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 43–54.
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14(2), 206–225.
- Cimi, S. S., & Firmanto, A. D. (2024). Sumbangan ajaran formatio marial st. Louis Marie De Montfort bagi penghayatan devosi marial di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 177-196. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.709>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Iman, K. A. (1995). Katekismus Gereja Katolik. Terj. P. Herman Embuiru SVD. Ende: Provinsi Gerejani Ende.
- Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. (2023). Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 165-196. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263.
- Lelangwayan, P. D. (2024). Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese. *Jurnal Magistra*, 2(2), 121-129. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.109>
- Mangala, J. A. C., Mulyatno, C. B., & Antony, R. (2024). Makna dan narasi ziarah dalam lensa generasi muda: jembatan antara tradisi dan modernitas. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i1.2024.1-9>
- Moa, A., Ara, A., & Firmanto, F. H. (2023). Pembentukan Ruang Sakral Bagi Yang Kudus Pada Gua Maria Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Logos*, 200-217. <https://doi.org/10.54367/logos.v20i2.2999>
- Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan. *Identitas Keagamaan Dan Komersial*.
- Pendidikan, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Prisdiana, T. W., & Ardijanto, D. B. K. (2024). Kaum muda dalam hidup menggereja di lingkungan st. Filipus paroki roh kudus surabaya. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 113-122. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.807>

- Reader, I. (2015). *Pilgrimage: A very short introduction*. OUP Oxford.
- Severn, P. (2019). A history of Christian pilgrimage. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 19(4), 323–339.
- Sunaryo, F. D. S. (2016). Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa. *Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.
- Sylviana, Z. (2018). Ziarah: antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spiritual. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 118–131.
- Zuhriah, Z. (2017). Peziarah Imam Lapeo: Akulturasi antara Budaya Mandar dan Ziarah Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 1*, 236–245.